

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

1. Karakteristik

a. Umur

Tabel 6 Distribusi reponden berdasarkan kelompok umur

<b>Umur</b>	<b>Ferkuensi (N)</b>	<b>Persentase (%)</b>
>50 Tahun	27	90
<50 Tahun	3	10

*Sumber : data primer terolah 2024*

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi yang menderita penyakit Stroke non hemoragik yaitu usia >50 Tahun sebanyak 27 (90%) dan usia <50 Tahun sebanyak 3 (10%) responden.

b. Jenis Kelamin

Tabel 7 Distribusi reponden berdasarkan kelompok jenis kelamin

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Laki-laki	22	90,0
Perempuan	8	10,0

*Sumber : data primer terolah 2024*

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 22 (90%) responden sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 (10%) responden.

c. Pendidikan

Tabel 8 Distribusi reponden berdasarkan kelompok Pendidikan

<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Persentase (%)</b>
SD	8	26,7
SMA	18	60
D3	2	6,7
S1-S3	2	6,7

*Sumber : data primer terolah 2024*

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi berdasarkan pendidikan yaitu SD sebanyak 8 (26,7%) responden, SMA sebanyak 18 (60%), D3 sebanyak 2 (6,7%) responden, S1-S3 sebanyak 2 (6,7%) reponden.

d. Pekerjaan

Tabel 9 Distribusi reponden berdasarkan kelompok pekerjaan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Jumlah(N)</b>	<b>Presentase (%)</b>
IRT	6	20
Petani	1	3,3
Swasta	11	36,7
Wirausaha	4	13,3
Guru	3	10
Pensiunan	5	16,7

*Sumber : data primer terolah 2024*

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa distribusi responden presentase tertinggi yang menderita penyakit Stoke Non Hemoragik berdasarkan pekerjaan yaitu IRT sebanyak 6 (20%) reponden, Petani sebanyak 1 (3,3 %) reponden, swasta sebanyak 11 (36,7%) responden terdiri dari pedagang (2 orang), petani (5 orang), peternak (2 orang), pendeta (1

orang), pengusaha (1 orang), Wirausaha sebanyak 4 (13,3%) responden, Guru sebanyak 3 (10%) reponden dan Pensiunan 5 (16,7%) responden.

## 2. Asupan Zat Gizi Lemak

Asupan lemak didapatkan dari hasil recall 3x 24 jam yang dilakukan terhadap 30 reponden dan dianalisis menggunakan CD Menu dan diperboleh hasil sebagai berikut:

Tabel 10 Distribusi reponden berdasarkan asupan lemak

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Presentase %</b>
Lemak		
Defisit tingkat berat	13	43,3
Defisit tingkat sedang	11	36,7
Defisit tingkat ringan	3	10
Normal	3	10

*Sumber : data primer terolah 2024*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa presentase tertinggi asupan lemak berada pada kategori defisit tingkat berat yaitu sebanyak 13 (43,3%) responden, katagori defisit tingkat sedang sebanyak 11 (36,7%) reponden, katagori defisit tingkat ringan sebanyak 3 (10%) reponden, dan kategori normal sebanyak (3 (10%) reponden.

## 3. Asupan Zat Gizi Serat

Asupan serat didapatkan dari hasil recall 3x 24 jam yang dilakukan terhadap 30 responden dan dianalisis menggunakan CD Menu dan diperboleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11 Distribusi reponden berdasarkan asupan serat

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Presentase %</b>
Serat		
Defisit tingkat berat	23	76,7
Defisit tingkat sedang	3	10
Normal	3	10
Lebih	1	3,3

*Sumber: data primer terolah 202*

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat diketahui bahwa presentase tertinggi asupan serat berada pada kategori defisit tingkat berat yaitu sebanyak 23 (76,7%) responden, katagori defisit tingkat sedang sebanyak 3 (10%) responden, katagori normal 3 (10%) responden, dan katagori sebanyak 1 (3,3%) responden.

#### 4. Status Gizi

Tabel 4.7 Distribusi reponden berdasarkan status gizi

<b>Status Gizi</b>	<b>Jumlah (N)</b>	<b>Presentase %</b>
Normal	14	46,7
BB lebih dengan resiko	1	3,3
Obes 1	13	43,3
Obes 2	2	6,7

*Sumber: data primer terolah 2024*

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa status gizi berat badan normal sebanyak 14 (46.7%) responden, berat badan lebih dengan resiko 1(3,3%) responden sebanyak 13 (43.3%) responden, obes 1 sebanyak 13 (43%) responden dan obes 2 sebanyak 2(6,7%) responden.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan karakteristik pasien Stroke non Hemoragik di ruang poli saraf RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang tahun 2023 memiliki perbedaan masing-masing. Pada kategori Usia pasien Stroke non Hemoragik di ruang rawat jalan RSUD Prof. Dr. W Z Johannes Kupang dalam penelitian ini paling banyak berada pada usia dewasa awal >50 tahun (90%) responden. Hal ini sejalan dengan penelitian Magreysti (2016) didapatkan 20 (66,67%) responden bawah umur merupakan faktor risiko internal atau yang tidak dapat dikontrol terhadap kejadian stroke dimana semakin tua umur seseorang maka risiko kejadian stroke semakin tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi jenis kelamin pasien yaitu laki-laki sebanyak 22 (90%) responden sedangkan jenis kelamin perempuan sebanyak 8 (10%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komang, Mahayani, and Putra (2019) didapatkan (60%) penderita stroke non hemoragik adalah laki-laki. Hal ini dapat disebabkan karena pola gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok, yang dapat menyebabkan terjadinya penyumbatan di pembuluh darah (Handayani and Dominica 2019).

Hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi pendidikan pasien yaitu SMA sebanyak 18 (60%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kelli et al. 2019) bahwa peningkatan kejadian kardiovaskular terjadi pada pasien yang memiliki tingkat pendidikan dibawah tingkat sarjana. Orang dengan pendidikan tinggi biasanya akan memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan, mempunyai kesadaran dalam menjaga kesehatannya.

Hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi status pekerjaan pasien yaitu swasta sebanyak 11 (36,7%) responden. Hasil ini penelitian ini sejalan dengan penelitian (Framke et al. 2020) bahwa selain tingkat pendidikan yang rendah, kejadian penyakit kardiovaskular juga disebabkan oleh pendapatan dan tekanan pekerjaan. Semakin tinggi tekanan pekerjaan seseorang berpengaruh pada semakin tingginya resiko kejadian penyakit kardiovaskular.

Hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi asupan lemak pasien berada pada kategori defisit tingkat berat yaitu sebanyak 13 (43,3%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Rachmawati, 2016) sebagian besar responden memiliki asupan lemak kurang. Lemak mengandung banyak kolesterol dan trigliserida yang menjadi komponen kadar lemak dalam darah dan menyebabkan penyakit salah satunya penyakit kardiovaskular. Asupan lemak berlebih dapat menyebabkan terjadinya penimbunan lemak di area pembuluh darah sehingga akan mengakibatkan penyumbatan dan sel darah merah yang membawa oksigen berkurang (Rachmawati, 2016). Pada penelitian ini asupan lemak defisit tingkat berat dikarenakan berdasarkan hasil FFQ diketahui bahwa sebagian pernah mendapatkan konsultasi mengenai stroke dan bahaya konsumsi makanan yang tinggi lemak seperti daging.

Hasil penelitian menunjukkan persentase tertinggi asupan serat pasien berada pada kategori defisit tingkat berat yaitu sebanyak sebanyak 23 (76,7%) responden kategori defisit tingkat berat yaitu sebanyak 13 (43,3%) responden, pada penelitian ini sejalan dengan (Ramadhani, 2021) sebagian besar responden memiliki asupan serat yang kurang dikarenakan mereka hanya mengkonsumsi sayuran hijau dan buah yang musiman. Serat pangan, yang juga disebut serat diet atau serat diet,

merupakan komponen tumbuhan yang dapat dikonsumsi yang terdiri dari karbohidrat yang tahan terhadap usus halus manusia untuk pencernaan dan penyerapan. Selain itu, serat pangan sebagian atau sepenuhnya fermentasi di usus besar. Pada penelitian ini berdasarkan hasil recall dan FFQ bahwa seperti yang dikatakan bahwa serat yang dikonsumsi lebih sering sayuran hijau seperti sawi.

Hasil penelitian menunjukkan status gizi pasien yaitu normal sebanyak 14 (46,7%) responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Suhandini 2022), pasien stroke non hemoragik memiliki status gizi normal karena mereka baru saja didiagnosis menderita stroke non hemoragik, sehingga mereka dapat mempertahankan asupan nutrisi yang berpengaruh pada berat badan dan tinggi badan mereka dalam kondisi ideal (Suhandini 2022).